

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI

Evita Yuliatul Wahidah, Susi
STAI Al Musaddadiyah Garut
evita.yw@stai-musaddadiyah.ac.id
susi.2121@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 13-02-2025

Accepted: 11-09-2025

Published: 08-06-2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Garut, Indonesia, untuk mendukung pendidikan yang inklusif di tengah keragaman agama dan etnis. SMKN 1 Garut memiliki sekitar 25–30 siswa non-Muslim dari agama Kristen, Katolik, dan Sunda Wiwitan, sehingga keberagaman ini menuntut sikap toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam interaksi sosial. Moderasi beragama bertujuan menanamkan sikap tersebut sesuai ajaran Al-Qur'an dan nilai Pancasila. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama, strategi yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama telah diterapkan dalam kurikulum, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Strategi yang digunakan meliputi pendekatan inklusif, model pembelajaran variatif, serta program Morning Share dan Smarttren yang mendorong sikap moderat. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan guru pendidikan agama untuk siswa non-Muslim, terbatasnya metode pembelajaran, dan rendahnya penguasaan teknologi oleh guru.

Kata kunci: Implementasi nilai-nilai Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI

Abstract

This study examines the implementation of religious moderation values in Islamic Religious Education (PAI) at SMKN 1 Garut, Indonesia, to support inclusive education amid religious and ethnic diversity. SMKN 1 Garut has approximately 25–30 non-Muslim students from Christian, Catholic, and Sunda Wiwitan faiths, which requires attitudes of tolerance, justice, and balance in social interactions. Religious moderation aims to instill these attitudes in accordance with the teachings of the Qur'an and Pancasila values. This study describes the implementation of religious moderation values, the strategies employed, and the challenges encountered. A qualitative descriptive method was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity ensured through triangulation. The results show that religious moderation has been integrated into the curriculum, social interactions, and school culture. Teachers act as facilitators in instilling values of tolerance, balance, and justice. Strategies include inclusive approaches, varied learning models, and programs such as Morning Share and Smarttren that promote moderate attitudes. The challenges faced include a lack of religious teachers for non-Muslim students, limited teaching methods, and teachers' low proficiency in technology.

Keywords: Implementation of Religious Moderation Values, Islamic Religious Education Learning

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman budaya, suku, dan agama. Keberagaman ini merupakan anugerah dari Tuhan yang patut disyukuri, karena dengan keberagaman ini, Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Meski demikian keberagaman ini memiliki dua potensi utama, yaitu integrasi dan disintegrasi. Integrasi mengacu pada penyatuan perbedaan dalam keberagaman agar tercipta harmoni sosial, sedangkan disintegrasi dapat terjadi ketika perbedaan justru menimbulkan konflik atau perpecahan. Oleh karena itu, moderasi beragama penting untuk membentuk cara pandang yang seimbang sehingga perbedaan dapat diterima dan dijalani dengan baik dalam kehidupan bersama. Multikulturalisme hadir sebagai konsep yang menekankan pada pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, suku, dan agama. Nilai-nilai multikulturalisme dalam Al-Qur'an ditegaskan dalam Q.S. Ar-Rum: 22 dan Q.S. Al-Hujurat: 13, yang menekankan perbedaan sebagai tanda kebesaran Allah dan dasar interaksi sosial yang harmonis.

Q.S Ar-Rum: 22

وَمِنَ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتِ اللَّائِمَاتِ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.

Q.S Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait multikulturalisme, Abdillah (2023) mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Al-Hujurat ayat 13: Pertama nilai kesatuan, yang berarti tidak terpecah belah, perbedaan ada semestinya menjadi satu tujuan bersama sehingga terciptalah keadaan yang solid. Kedua nilai kemanusiaan atau humanisme, merupakan nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan, dan ketiga adalah nilai demokrasi.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini agar generasi muda dapat memahami pentingnya sikap toleran dan moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut di sekolah. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, pengajaran PAI harus mengembangkan keimanan, karakter Islami, serta sikap moral yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi suatu kebutuhan yang mendesak.

Secara konseptual, moderasi beragama berasal dari kata *moderatio* dalam bahasa Latin yang berarti sedang, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian dari kata moderasi yakni: pertama, pengurangan kekerasan, dan kedua, penghindaran keekstreman. Agama RI (2019) merumuskan prinsip-prinsip moderasi beragama yang mencakup: *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), musawah (persamaan), dan syura (musyawarah). Sementara indikatornya meliputi: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Prinsip dan indikator tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep normatif, melainkan pedoman praktis untuk kehidupan berbangsa, termasuk dalam pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip moderasi beragama perlu diintegrasikan melalui proses pembelajaran. Sekolah merupakan ruang strategis untuk membentuk karakter generasi muda agar mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan. Pembelajaran sendiri pada hakikatnya merupakan proses perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik melalui pemerolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepercayaan (Adelia, 2024). Di antara mata pelajaran yang memiliki posisi penting dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Selain itu, PAI berperan dalam membentuk akhlak mulia, ketakwaan, serta karakter moderat yang dibutuhkan untuk kehidupan bersama yang majemuk (Darise, 2021).

Kesenjangan akademik yang muncul adalah sebagian besar penelitian tentang moderasi beragama dalam pembelajaran PAI berfokus pada jenjang SMA dan madrasah, sementara kajian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih jarang dilakukan. Padahal, SMK memiliki karakteristik khusus dengan peserta didik yang beragam latar belakangnya serta tuntutan kesiapan memasuki dunia kerja yang plural. Keberagaman ini juga nyata terlihat di Kabupaten Garut, khususnya di SMKN 1 Garut, yang dihuni oleh siswa dari berbagai agama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat sekitar 25 hingga 30 siswa non-Muslim, yaitu dari agama Kristen, Katolik, dan Sunda Wiwitan, serta beberapa siswa Hindu di tahun-tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menuntut adanya sikap toleransi dan saling menghormati antar peserta didik agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Karena itu, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah ini sangat penting untuk membekali siswa dengan sikap toleran, inklusif, dan moderat, sekaligus mencegah munculnya potensi disintegrasi di lingkungan pendidikan yang majemuk.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Garut?
2. Bagaimana strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 1 Garut?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 1 Garut?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Garut.
2. Menganalisis strategi yang digunakan dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 1 Garut.
3. Mengidentifikasi kendala dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMKN 1 Garut.

1.1 Ilmu Pendidikan Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata ilmu berarti pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan pada Islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Selain itu, definisi dari pendidikan Islam mengacu pada tiga istilah yakni al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-tadib. Kata *tarbiyah* berasal dari kata masdar "*robba-yurabbitarbiyyatan*", yang berarti "pendidikan". Namun, secara etimologis berarti menjaga, mendidik, dan memelihara. Sedangkan kata *al-Ta'lim*, yang berasal dari kata alama, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan, dan kata *Ta'dib* berarti pelatihan atau pembiasaan (Nurwahid Ihsanudin, 2023).

Tujuan dari pendidikan Islam menurut Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*) jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna atau dikenal dengan istilah *insan kamil* (Aris 2022). Menurut Imam Syafi'i (2015), pendidikan Islam memiliki sepuluh tujuan khusus, yaitu memperkenalkan akidah Islam, dasar agama, dan tata cara ibadah yang benar; menumbuhkan kesadaran beragama serta akhlak mulia; menanamkan iman kepada Allah, malaikat, rasul, dan kitab-kitab-Nya; menumbuhkan minat mempelajari adab, ilmu agama, dan hukum Islam untuk diamalkan secara sukarela; menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui membaca, memahami, dan mengamalkannya; menumbuhkan kebanggaan pada sejarah dan kebudayaan Islam; (Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

menanamkan sikap rela, optimis, percaya diri, dan tanggung jawab; serta mengarahkan naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda agar terlindungi oleh iman dan moralitas.

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi dasar, tujuan, peserta didik, pendidik, materi, metode, evaluasi, dan kelembagaan. Dasarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah yang dijabarkan melalui ijtihad, dengan tujuan membentuk manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, sekaligus menumbuhkan akhlak mulia, kecerdasan, keterampilan, serta kemandirian hidup. Peserta didik dipandang mulia karena menuntut ilmu, sementara pendidik berperan bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing moral, spiritual, dan sosial. Materi pendidikan mencakup iman, akhlak, jasmani, intelektual, kejiwaan, sosial, dan pendidikan seksual Islami. Proses belajar menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman yang mendidik. Evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Semua aspek ini dijalankan melalui lembaga pendidikan Islam agar tujuan pembelajaran tercapai secara terarah dan sistematis (Firmansyah, 2023).

1.2 Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Secara etimologis, kata Implementasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Implement*. Dalam kamus Webster, kata *Implemet* bermakna *carry out, accomplish especially : to give practical effect to and ensure of actual fulfillment by concrete measures* yang artinya melaksanakan, mencapai khususnya : untuk memberikan dampak praktis dan menjamin pemenuhan aktual melalui tindakan nyata. Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.

Menurut Mulyadi (2015) yang mengutip Jones, implementasi dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang diarahkan untuk mewujudkan program agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, implementasi tidak sebatas penyusunan rencana, melainkan mencakup tindakan nyata, pengawasan, hingga evaluasi agar pelaksanaan program efektif. Dalam konteks pendidikan, misalnya pada pembelajaran PAI, implementasi nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam metode pengajaran serta hasilnya dalam pemahaman dan sikap siswa. Sementara itu, nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai harga, angka, mutu, atau sifat penting yang berguna bagi kemanusiaan dan menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya. Steeman menegaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna, arah, dan tujuan hidup; bukan sekadar keyakinan, melainkan berkaitan erat dengan pola pikir, etika, dan tindakan. Oleh karena itu, sebagaimana disimpulkan Murjani, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak seperti penilaian benar atau salah, baik atau buruk, penting atau tidak penting yang memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sosial (Murjani, 2021).

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan dapat dipahami sebagai proses pelaksanaan terencana untuk menanamkan sikap beragama yang adil, seimbang, dan toleran melalui kegiatan pembelajaran. Implementasi ini tidak sekadar menyampaikan pengetahuan keagamaan secara kognitif, melainkan juga melibatkan internalisasi sikap dan perilaku yang menghindarkan peserta didik dari pola pikir ekstrem, intoleran, dan diskriminatif.

Secara filosofis, moderasi beragama berakar pada konsep *ummatan wasathan* sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143, yang menegaskan bahwa umat Islam dipilih sebagai umat pertengahan agar menjadi saksi bagi seluruh manusia.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَاتِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang.

(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Menurut penafsiran M. Abduh, makna wasath memiliki dua dimensi. Pertama, wasath sebagai *al-'adl* (adil), yakni sikap seimbang dalam akidah, akhlak, dan ibadah agar tercapai keadilan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kedua, wasath sebagai *al-khiyār* (kemampuan memilih), yaitu kemampuan menimbang di antara dua hal yang ekstrem sehingga tidak terjebak pada sikap fanatik (Wahidah & Harahap, 2022). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, dasar filosofis ini menjadi semakin relevan karena pluralitas agama, budaya, dan tradisi merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Pendidikan berperan sebagai sarana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut agar peserta didik memiliki wawasan kebangsaan yang kuat sekaligus keimanan yang kokoh.

Tujuan utama implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan adalah membentuk pribadi muslim yang moderat, yakni pribadi yang memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil, toleran, serta seimbang (Suryadi, 2022). Melalui implementasi ini, diharapkan peserta didik mampu menghindari sikap ekstrem yang dapat memicu lahirnya radikalisme maupun eksklusivisme keagamaan. Lebih jauh, tujuan tersebut juga mencakup integrasi nilai-nilai keagamaan dengan nilai kebangsaan, sehingga keimanan tidak diposisikan bertentangan dengan nasionalisme, tetapi justru saling melengkapi. Pendidikan berbasis moderasi beragama juga bertujuan mengembangkan budaya dialog dan penghargaan terhadap perbedaan, serta menyiapkan generasi muda yang kritis, adil, terbuka, dan mampu menjadi agen perubahan sosial.

Prinsip-prinsip moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam implementasinya di dunia pendidikan. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat enam prinsip utama. Pertama, *tawassuth* (jalan tengah), yakni sikap beragama yang proporsional, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, serta menjunjung ukhuwah dan toleransi. Kedua, *tawāzun* (keseimbangan), yaitu sikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Allah (*ḥabl minallāh*), sesama manusia (*ḥabl minannās*), maupun dengan alam semesta (*ḥabl minal-'ālam*). Prinsip ini mengajarkan pentingnya mengharmoniskan antara perbedaan yang bersifat *ikhtilāf* dan penyimpangan yang bersifat *inhirāf*. Prinsip ketiga adalah *i'tidāl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan segala sesuatu sesuai pada posisinya serta menegakkan keadilan tanpa diskriminasi, termasuk terhadap pihak yang berbeda pandangan. Keempat, *tasāmuh* (toleransi), yaitu sikap terbuka dalam menerima perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik budaya, selama tidak mencampuradukkan ajaran agama yang diyakini. Kelima, *musāwah* (kesetaraan), yakni pandangan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, tanpa membedakan ras, gender, suku, ataupun status sosial. Keenam, *syūrā* (musyawarah), yaitu prinsip dialog dan keterbukaan dalam menyelesaikan persoalan, yang dalam pendidikan dapat diaplikasikan melalui budaya diskusi, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

Selain prinsip, Kementerian Agama Republik Indonesia juga menetapkan empat indikator yang menjadi tolok ukur keberhasilan implementasi moderasi beragama. Pertama, komitmen kebangsaan, yaitu kesetiaan terhadap Pancasila, UUD 1945, dan prinsip kebangsaan sebagai konsensus dasar. Kedua, toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk diskriminasi. Ketiga, anti kekerasan, yakni penolakan terhadap praktik kekerasan fisik maupun verbal dalam menyelesaikan perbedaan. Keempat, penerimaan terhadap tradisi, yaitu keterbukaan terhadap budaya dan kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama. Keempat indikator ini tidak hanya berfungsi sebagai ukuran normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang membantu lembaga pendidikan dalam menilai sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam diri peserta didik.

1.3 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang dimaknai sebagai proses yang menyebabkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam praktiknya, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang membentuk kepribadian. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan,

melainkan juga sarana pengembangan potensi diri secara menyeluruh (Adelia et al., 2024). Adapun menurut Zuhairini yang dikutip oleh Ayyatullah dalam bukunya, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dari pendidik untuk mentransmisikan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup kepada peserta didik dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Ayyatullah, 2020). Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai sekumpulan studi tentang ajaran Islam yang disampaikan melalui proses pembelajaran dan bimbingan di lembaga pendidikan, termasuk sekolah, sehingga peserta didik dapat mandiri serta berdaya di masyarakat (Darise, 2021). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai proses pemerolehan ilmu, keterampilan, nilai, dan sikap yang dirancang oleh pendidik untuk membentuk perubahan perilaku positif serta mewujudkan pribadi yang beriman dan bertakwa.

Menurut Abdul Majid yang dikutip oleh Ayyatullah (2020), tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau madrasah adalah membentuk serta mengembangkan keimanan peserta didik melalui internalisasi pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga mereka tumbuh sebagai pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ayyatullah, PAI bertujuan membimbing peserta didik agar mampu memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran PAI adalah menanamkan nilai-nilai Islam sebagai bekal keberhasilan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Menurut Saragih (2024), Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik khusus yang berakar pada ajaran pokok Islam sehingga berfungsi membentuk moral dan kepribadian peserta didik. Tujuan PAI adalah membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memahami ajaran Islam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. PAI diarahkan untuk memelihara akidah, meningkatkan ketakwaan, menumbuhkan sikap kritis dan kreatif, serta menjadi dasar pembentukan perilaku sosial yang etis. Materi PAI bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad ulama, dengan struktur yang mencakup akidah, syari'ah, dan akhlak. Proses pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Hasil akhirnya adalah terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, dan utuh sesuai dengan misi pendidikan Islam.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat beberapa pendekatan yang relevan untuk digunakan. Pertama, model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa melalui interaksi, pengalaman langsung, refleksi, serta penilaian autentik. Model ini membantu siswa memahami keterkaitan antara teori dengan praktik kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menarik (Afandi et al., 2013). Kedua, model pembelajaran humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat, berlandaskan pada penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Teori ini diperkuat oleh Abraham Maslow melalui konsep hierarki kebutuhan manusia dan Carl Rogers dengan prinsip pembelajaran bermakna, yang menekankan pentingnya iklim kelas kondusif serta peran guru sebagai fasilitator dalam mengoptimalkan potensi siswa (Solichin, 2019).

Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) juga menjadi pendekatan penting dalam mengintegrasikan moderasi beragama. PBL berpusat pada siswa dengan menghadirkan masalah nyata yang relevan untuk dianalisis dan diselesaikan melalui eksplorasi, diskusi, serta kerja sama kelompok. Guru berperan sebagai pendamping yang membimbing siswa menemukan solusi melalui proses penyelidikan, penyajian hasil, hingga evaluasi (Arends, 2008). Dengan demikian, ketiga model pembelajaran tersebut memiliki kontribusi besar dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, aplikatif, dan mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap moderat, kritis, dan bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum berada di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sementara Kementerian Agama berperan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam serta Kurikulum 2013, dengan penekanan pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI (Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

memerlukan strategi yang tepat, antara lain menghadirkan pendidik yang moderat sebagai teladan, merawat keberagaman warga sekolah untuk menumbuhkan sikap toleransi dan kebersamaan, serta membangun pemahaman dan sikap moderat peserta didik. Sikap tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang memberi ruang bagi perbedaan pendapat, menolak segala bentuk diskriminasi maupun kekerasan, serta membiasakan perilaku inklusif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun ruang digital (Nasution et al., 2024).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Purnia (2020), mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada obyekmorning alamiah. Penelitian deskriptif adalah pendekatan penelitian yang meminta seseorang atau sekelompok orang untuk menceritakan kisah hidup mereka. Salah satu ciri penelitian deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata dan gambar daripada angka seperti dalam penelitian kuantitatif. (Munawar et al., 2024)

Peneliti memilih SMKN 1 Garut sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan penting. Pertama, penelitian tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMK masih terbatas dibandingkan dengan di tingkat SMA, padahal penerapan nilai-nilai tersebut di SMK sama pentingnya. Kedua, keberagaman di SMK, terutama karena adanya berbagai jurusan dan sekitar 25–30 siswa non-Muslim dari agama Kristen, Katolik, dan Sunda Wiwitan, memberikan peluang untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan kejuruan. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk siswa yang tidak hanya terampil secara profesional, tetapi juga memiliki sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta pemahaman agama yang inklusif. Ketiga, siswa SMK dipersiapkan untuk terjun ke dunia kerja yang membutuhkan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMK sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan menjaga kerukunan di lingkungan kerja maupun masyarakat, menjadikan penelitian ini relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan kejuruan yang menyeluruh. Objek penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai moderasi beragama, yang menjadi fokus utama dalam studi ini untuk memahami fenomena atau masalah yang ingin dianalisis. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI, siswa, dan wakil kepala sekolah (wakasek) di SMKN 1 Garut. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran PAI di SMKN 1 Garut. Integrasi ini sejalan dengan indikator yang ditetapkan Kementerian Agama RI, yaitu nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Misalnya, pengenalan perjuangan ulama dalam sejarah tidak hanya diposisikan sebagai pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana menanamkan nilai komitmen kebangsaan. Praktik ini sesuai dengan prinsip Islam *wasathiyah* yang menekankan keseimbangan antara identitas keagamaan dan nasionalisme. Selain itu, penerapan nilai toleransi dengan menghargai perbedaan keyakinan dan menghindari fanatisme mencerminkan sikap *tasamuh*, yaitu keterbukaan terhadap keragaman. Nilai anti kekerasan ditunjukkan melalui penyelesaian konflik dengan dialog dan pendekatan kekeluargaan, yang mendidik siswa agar membiasakan diri dengan budaya damai. Nilai penerimaan tradisi diwujudkan melalui kegiatan Projek Profil Pelajar Pancasila yang mengakomodasi budaya lokal, sedangkan nilai keadilan tercermin dari kebijakan sekolah yang memberi kesempatan sama kepada seluruh siswa, termasuk non-Muslim. Dengan demikian, penerapan nilai moderasi beragama di sekolah tidak sekadar normatif, tetapi sudah berjalan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

3.2 Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi, strategi implementasi moderasi beragama di SMKN 1 Garut tercermin dalam beberapa aspek utama. Pertama, pada aspek keadilan, sekolah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa, baik Muslim maupun non-Muslim termasuk penganut kepercayaan Sunda Wiwitan, untuk melaksanakan ibadah dan mengikuti ujian sesuai keyakinan masing-masing. Praktik ini sejalan dengan indikator moderasi beragama menurut Kemenag RI, yaitu menjunjung nilai keadilan dan menghormati hak beragama setiap individu. Kedua, dari aspek metode pembelajaran, guru mengombinasikan ceramah dengan *problem-based learning* serta menggunakan sapaan informal seperti “gue” untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan humanis. Hal ini mencerminkan *pendekatan humanistic learning theory*, yang menekankan keterbukaan dan hubungan personal dalam proses belajar. Dan ketiga, pada aspek program sekolah, kegiatan *Morning Share* menjadi wadah apresiasi lintas agama, sementara Smarttren untuk siswa Muslim dilaksanakan bersamaan dengan pembinaan karakter siswa non-Muslim sesuai keyakinannya masing-masing. Strategi ini menunjukkan penerapan prinsip Islam *wasathiyah* (jalan tengah), yang menekankan keseimbangan antara penguatan identitas keagamaan dan penghargaan terhadap keberagaman.

3.2 Kendala dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI

Beberapa kendala muncul dalam penerapan moderasi beragama. Pertama, keterbatasan guru Pendidikan Agama bagi siswa non-Muslim karena mekanisme penyediaan guru dan pembiayaan gaji belum jelas, sehingga siswa non-Muslim bergantung pada lembaga agama masing-masing. Kedua, pendekatan pembelajaran masih kurang variatif; beberapa guru dominan menggunakan metode ceramah karena keterbatasan pengalaman dan penguasaan teknologi, sehingga interaksi siswa terbatas dan pembelajaran cenderung monoton.

4. Kesimpulan

Nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Garut mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Nilai komitmen kebangsaan ditanamkan melalui pengaitan materi PAI dengan perjuangan tokoh Islam dan ajakan mencintai tanah air sebagai bagian dari keimanan. Toleransi terlihat dari sikap siswa yang menghargai perbedaan praktik ibadah, pakaian, dan interaksi sosial, dengan arahan guru untuk tidak memaksakan keyakinan. Nilai anti kekerasan diterapkan melalui penyelesaian konflik secara musyawarah dan kekeluargaan, sementara penerimaan terhadap tradisi disampaikan melalui dakwah kultural Wali Songo dan kegiatan P5 yang memuat unsur budaya lokal, sehingga siswa dapat menyesuaikan praktik tradisi sesuai keyakinan masing-masing.

Strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan pendekatan inklusif dan variatif. Guru memberikan kebebasan bagi siswa non-Muslim untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinan, menyesuaikan sistem pembelajaran agar tetap adil, dan menggunakan model pembelajaran kombinasi ceramah dan *problem-based learning* yang menekankan partisipasi aktif siswa. Selain itu, program penunjang seperti *Morning Share* dan *Smarttren* menjadi sarana interaksi antar siswa dari berbagai agama sekaligus pengembangan karakter, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai toleransi dan keadilan secara praktis dalam kehidupan sekolah.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama antara lain belum tersedianya guru Pendidikan Agama untuk siswa non-Muslim di sekolah dan dominasi metode ceramah satu arah oleh beberapa guru dalam pembelajaran yang membuat siswa cenderung pasif. Faktor keterbatasan penguasaan teknologi oleh beberapa guru juga menjadi tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun semangat moderasi beragama telah diterapkan, pelaksanaannya masih memerlukan dukungan dalam aspek sumber daya manusia dan metode pembelajaran agar nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi lebih optimal di sekolah.

Daftar Pustaka

Abdillah, S., & Rusli, R. (2023). Indonesian Exegetists and Multiculturalism: Study about Hamka and

(Ini adalah artikel akses terbuka di bawah CC BY ND-lisensi 4.0)

- Muhammad Quraish Shihab's Idea on Multiculturalism. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 7(2). <https://doi.org/10.30983/it.v7i2>.
- Adelia, V., Basith, A., Utama, G., Murdani, E., & Mursidi, A. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SD Dalam Pembelajaran IPA. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Oktarina Puspita Wardani. (2013). Model Dan Metode. In *Computer Physics Communications*
- Arends, R. (2008). *Learning To Teach*. McGraw Hill Company.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam* (cetakan 1). Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Arti kata "Implemet." (n.d.). Merriam Webster. <https://www.merriam-webster.com/>
- Arti kata "moderasi." (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online. <https://kbbi.web.id/moderasi>
- Ayyatullah. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (S. Papay Supriatna, Alip Nuryanto (Ed.)). Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa. [http://repository.uinbanten.ac.id/6935/1/Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.pdf](http://repository.uinbanten.ac.id/6935/1/Implementasi%20Moderasi%20Beragama%20Dalam%20Pendidikan%20Islam.pdf)
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
- Firmansyah. (2023). LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM. *FIKRUNA*.
- Imam Syafei. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November)
- Mulyadi. (2015). *Implementasi Kebijakan*. Balai Pustaka.
- Munawar, M., Kosasih, A., & Fakhruddin, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat Pendahuluan. *jurnaldidaktika*, 13(3) <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/848/610/>
- Murjani. (2021). Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*
- Nasution, K., Hutabarat, F. Z., Husna, N., Siregar, W., Hasibuan, A. M., Islam, P. A., Syekh, U. I. N., Hasan, A., & Addary, A. (2024). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Agama di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*
- Nurwahid Ihsanudin. (2023). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 17(2), 796–798. <https://doi.org/10.55558/alihda.v17i2.74>
- Purnia Silvi Dini, A. T. (2020). Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir. In *Ghalia Indonesia* (Pertama). Graha Ilmu.
- Saragih, S. H. (2024). Karakteristik dan Problema Pembelajaran PAI. *Jurnal Kualitas Pendidikan*

- Solichin, M. M. (2019). *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep* (A. Ahmad (Ed.); 1 ed.). Literasi Nusanta.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1)<https://doi.org/10.17509/tk.v20i1>.
- Wahidah, L. M., & Harahap, W. R. (2022). Moderasi Beragama ala Mu'tazilah (Studi Q.S Al-Baqarah Ayat 143 dalam Tafsir Al-Manar). *International Conference on Tradition and Religious Studies*